

DAKWAH PADA MASYARAKAT MINANGKABAU

(STUDI KASUS PADA KAUM PADRI)

Putri Citra Hati

Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang

Email : citrahatiputri@gmail.com

ABSTRACT

Da'wah is a part that must exist in the life of religious people. One of the teachings of Islam, da'wah is a duty that is charged to the adherents of religion. Padri movement oriented on renewal of society's behavior and moral improvement of society in general and specially try to apply shariah which sourced from Al-Qur'an and as sunnah. And of course this Padri movement of da'wah thought that has philosophy value of da'wah which is closely related to improvement, renewal, and development. all these aspects is anticipative, creative, dynamic and relevant in its time. Islam in Minangkabau is known as egalitarian society. It is an open advice to anyone through local value (dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung) and then expressed through a model of tolerance that is packaged in a cultural figure or more precisely the formula of social relationships naturally.

Keywords: padri , method of da'wah, minangkabau.

ABSTRAK

Dakwah adalah bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Salah satu ajaran Islam, dakwah merupakan kewajiban yang dibebankan agama kepada pemeluknya. Gerakan kaum Padri tersebut, berorientasi pada pembaruan tingkah laku masyarakat dan perbaikan moral masyarakat secara umum dan secara khusus berupaya menerapkan syari'ah yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah. Dan tentu saja gerakan purifikasi kaum Padri mempunyai suatu langkah gerakan pemikiran dakwah yang memiliki nilai filosofi dakwah yang erat kaitannya dengan perbaikan (ishlah), pembaharuan (tajdid), dan pembangunan. Kesemua aspek tersebut merupakan metode pengembangan dakwah yang bersifat antisipatif, kreatif, dinamis dan relevan pada masanya. Islam di Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang egaliter. Untuk konteks anjuran terbuka kepada siapapun melalui nilai lokal (dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung) kemudian diekspresikan melalui model toleransi yang dikemas dalam sosok kultural atau lebih tepatnya formula hubungan – hubungan sosial secara natural.

Kata Kunci : padri, metode dakwah, minangkabau.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan yang terdiri kurang lebih 17.800 pulau besar dan kecil, dengan beragam suku, bahasa, kebudayaan dan penganut agama. Lebih dari 525 bahasa dan dialeknya digunakan ratusan kelompok suku bangsa yang hidup tersebar di ribuan pulau tersebut. (Koentjaraningrat, 2002:3)

Dakwah adalah aktualisasi dan realisasi salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yaitu fungsi kerisalahan berupa proses pengkondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan ungkapan lain, hakekat dakwah adalah suatu upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam sehingga seseorang atau masyarakat mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Pengkondisian dalam kaitan perubahan tersebut, berarti upaya menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri objek, maka dakwah juga harus mempunyai makna bagi pemecahan masalah kehidupan dan kebutuhannya. (Mulkan, 2005:205)

Munculnya gerakan Modernisme Islam di Indonesia pada awal ke-20 dipengaruhi oleh berbagai variabel penting yang melatar belaknginya. Menurut Steenbrink, setidaknya terdapat empat faktor penting yang mendorong “perubahan dan pembaharuan Islam di Indonesia” pada saat itu.

Pertama, adanya tekanan kuat untuk kembali kepada ajaran Al-Qur’an dan Hadist, yang keduanya dijadikan sebagai landasan berfikir untuk menilai pola keagamaan dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Tema sentral dari kecenderungan ini adalah menolak setiap

pengaruh budaya lokal yang dianggap mengontaminasi kemurnian ajaran Islam. Sehingga upaya kembali pada ajaran Al-Qur’an dan Hadist dipilih sebagai jawaban solutif atas problem keberagaman yang meluas di masyarakat.

Kedua, kuatnya semangat perlawanan terhadap kolonialis yang terus berusaha menentang kebijakan penjajah Belanda, tetapi mereka juga enggan menerima gerakan Pan-Islamisme. Ketiga, kuatnya motivasi dari komunitas muslim untuk mendirikan organisasi dibidang sosial-ekonomi yang diharapkan bermanfaat demi kepentingan mereka sendiri, maupun kepentingan publik. Keempat, gencarnya upaya memperbaiki pendidikan Islam.

Gerakan Padri sendiri berasal dari sebuah gerakan untuk memperjuangkan nilai nilai keagamaan atau purifikasi Islam yang sudah banyak dilanggar oleh sebagian besar masyarakat Minangkabau yang didominasi oleh kaum adat. Pelanggaran dan pelanggaran tersebut seperti meminum minuman keras, berjudi, menyabung ayam dan lain-lain. Akan tetapi pada perjalanannya gerakan Padri tidak hanya sekedar memperjuangkan dalam hal keagamaan saja melainkan juga melawan kolonialisme Belanda yang ingin menguasai daerah Minangkabau melalui istilah politiknya yang terkenal, yakni *Devide at Impera* atau politik adu domba.

Islam, tradisi merantau, dan usaha dagang, merupakan tiga unsur pembentuk keutuhan identitas Minangkabau. Tanpa Islam, Minangkabau bukan lagi Minangkabau. Islam, merantau, kemudian berdagang, memang sudah secara utuh membentuk “warna” khas Minangkabau. Rangkaian dari ketiga elemen pembentuk citra ke-Minang-an ini memberi asumsi dasar bahwa agama membentuk, setidaknya memberi kontribusi, pada perilaku. Perilaku

bentukan itu sebagai etos, dan dialah yang di asumsikan merupakan napas kegiatan dagang mereka. (Sobary, 1996:163)

Dalam proses lalu lintas manusia antarbudaya, dakwah merupakan nilai. Nilai dakwah yang dimaksud adalah Islam. Islam, baik dimaknai sebagai sikap maupun dipahami sebagai sistem nilai dan pesan yang menyertai transfer suatu dakwah, seperti dalam tabligh, menjadi sangat penting ketika bersentuhan dengan nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat. Karena tidak sepenuhnya budaya-budaya yang berkembang dalam masyarakat itu baik dan maslahat bagi manusia meskipun budaya tersebut sudah ada dan berkembang dalam masyarakat.

Terjadi tarik-menarik dan transaksi atau lebih tepatnya terjadi “transaksi budaya”, sehingga tidak sepenuhnya nilai Islam tersebut langsung mendominasi nilai budaya lainnya. Islam (dalam hal ini nilai-nilai yang termaktub dalam wahyu Tuhan) turun dengan cara berangsur-angsur mengikuti konteks perkembangan sosial masyarakat saat itu. begitu juga dengan pembawa risalahnya Nabi Muhammad SAW. juga menyampaikannya dengan cara-cara yang sangat ‘arif dan persuasif memperhatikan kesiapan masyarakat guna menerima nilai kebenaran.

Budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat memang terkadang berbentuk gagasan-gagasan atau ide-ide. Bahkan terkadang sangat abstrak seperti terdapat pada nilai budaya itu sendiri. Hubungan antara aktivitas dakwah Islam dengan nilai budaya masyarakat dalam prakteknya juga akan terjadi tarik-menarik dalam persepsi mad’u. Pada satu sisi. Islam merupakan budaya “baru”, sementara pada satu sisi lain Islam mesti disampaikan terhadap masyarakat yang telah memiliki budaya yang turun temurun dilestarikan dan sudah

berurat-berakar. Tidak hanya dai dan mad’u yang berbeda budaya bahkan perbedaan budaya terjadi antara da’i dengan da’i, juga mad’u dengan mad’u. (Sambas, & Aripudin, 2007:4-5)

Islam termasuk salah satu agama dakwah seperti juga agama-agama lain, yakni agama samawi (dari langit/Tuhan) yang harus disebar dan di muka bumi. Keharusan menyebarkan agama kepada segenap manusia, terlebih pada masa sekarang, telah menjadi keharusan kemanusiaan karena menjadi kebutuhan universal dan asasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyuburnya mental materialis dan hedonis, kemiskinan, pengangguran, dan guncangan banyaknya gangguan psikis manusia telah memperkuat eksistensi agama sebagai alternatif yang terlupakan dalam mengatasi persoalan-persoalan ini.

Untuk mengatasi persoalan-persoalan termaksud dalam teori dan praktik Islam hanya bisa dilakukan melalui dakwah, yakni upaya mengajak manusia kembali pada asas ketuhanannya sebagai nilai kemanusiaan dan mengembangkan potensi-potensi kemanusiaannya dalam dimensi lain. (Aripudin, 2012:124)

Kajian kesejarahan terhadap perang Padri ini bukan hanya bermanfaat untuk sekedar mengetahui kebenaran fakta-fakta sejarah masa lampau, tetapi juga untuk memantapkan identitas masyarakat dari masyarakat terkait. Bagi masyarakat Minangkabau, kajian terhadap sejarah gerakan Padri ini bukan hanya menjelaskan tentang adanya tiga babak gerakan Padri tersebut, tetapi juga kenyataan bahwa adanya kesadaran pimpinan Padri bahwa

Islam adalah agama yang membawa kedamaian dan keadilan.

PERMASALAHAN

Melihat persoalan yang ada di atas, yang menjadi permasalahan pada pembahasan dalam tulisan ini ialah bagaimana strategi dakwah yang digunakan oleh kaum Padri dalam berdakwah pada masyarakat Minangkabau. Dan juga ingin mengetahui apa intisari dan hakikat dakwah yang sudah dilakukan kaum Padri dalam masyarakat Minangkabau.

SELAYANG PANDANG MASYARAKAT MINANGKABAU

Kalau kita berbicara tentang suku-bangsa Minangkabau dan kebudayaannya sama halnya dengan berbicara tentang banyak suku-bangsa lain di Indonesia.

Daerah asal dari kebudayaan Minangkabau kira-kira seluas daerah Provinsi Sumatera Barat sekarang ini, dengan dikurangi daerah kepulauan Mentawai, tetapi dalam pandangan orang Minangkabau sendiri, daerah ini dibagi lagi ke dalam bagian-bagian khusus. Pembagian-pembagian khusus ini menyatakan pertentangan antara *darek* (darat) dan *pasisir* (pesisir) atau rantau. Ada anggapan bahwa orang-orang yang berdiam di pesisir, maksudnya di pinggir lautan Indonesia, berasal dari darat. Daerah darat dengan sendirinya dianggap sebagai daerah asal dan daerah utama dari pemangku kebudayaan Minangkabau. Secara tradisional, daerah darat terbagi ke dalam tiga *luhak* (sama dengan kabupaten), yaitu Tanah Data (r), *Agam* dan *Limo Pulueh Koto*, kadang-kadang ditambah dengan *Solok*. (Koentjaraningrat, 2002:248)

Orang Minangkabau yang merupakan satu dari antara kelompok etnis utama bangsa Indonesia menempati bagian tengah pulau Sumatera sebagai kampung halamannya, ini menjelaskan bahwa suku Minangkabau tidak ada hanya di Sumatera Barat saja, tetapi mencakup Provinsi Riau, Jambi, Bengkulu, Aceh, Medan dan sebagian lagi Negeri Sembilan Malaysia dan Johor. Sekalipun secara statistik orang Minangkabau hanya berupa kira-kira 3% dari seluruh penduduk Indonesia, mereka adalah kelompok etnis utama yang keempat sesudah orang Jawa, Sunda, dan Madura, sedangkan di pulau Sumatera sendiri mereka merupakan kelompok etnis yang terbesar dengan jumlah penduduk seperempat dari seluruh penduduk pulau Sumatera. (Naim, 2013:15)

Masyarakat Minangkabau merupakan bagian dari masyarakat Deutro Melayu (Melayu Muda) yang melakukan migrasi dari daratan China Selatan ke Pulau Sumatera sekitar 2.500-2.000 tahun yang lalu. Diperkirakan kelompok masyarakat ini masuk dari arah timur pulau Sumatera menyusuri aliran sungai Kampar sampai ke dataran tinggi yang disebut *darek* dan menjadi kampung halaman orang Minangkabau. Selain itu juga orang Minangkabau sangat menonjol di bidang perniagaan, sebagai profesional dan intelektual. Mereka merupakan pewaris dari tradisi lama kerajaan Melayu dan Sriwijaya yang gemar berdagang dan dinamis. Lebih dari separuh jumlah keseluruhan anggota masyarakat ini berada dalam perantuan. (Naim, 2013:15)

Menurut A.A. Navis, Minangkabau lebih merujuk kepada kultur etnis dari suatu rumpun Melayu yang tumbuh dan besar karena sistem monarki, serta menganut sistem adat yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau

matrilineal. Masyarakat Minang bertahan sebagai penganut matrilineal terbesar di dunia. Selain itu etnis ini telah menerapkan sistem proto-demokrasi sejak masa pra-Hindu dengan adanya kerapatan adat untuk menentukan hal-hal penting dan permasalahan hukum. Prinsip adat Minangkabau tertuang dalam pernyataan *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur'an) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam. (wikipedia.or.id. 2018:4)

Menurut tambo (Sangsekerta) yang berarti cerita dahulu kala, Minangkabau berasal dari dua kata *Minang* dan *Kabau*. *Tambo* awalnya disampaikan secara lisan yang kemudian ditulis dengan bahasa Arab, merupakan kumpulan cerita-cerita, asal usul, ketentuan-ketentuan, serta hukum adat. Ia melukiskan perihal asal usul serta batas-batasan alam Minangkabau serta merumuskan antara Darek dan Rantau. Lebih kongkritnya, ia menjelaskan tentang asal muasal adat dan detail-detail aturan serta regulasi tentang masyarakat. Hubungan interpersonal dan etika sosial. Secara umum *Tambo* bisa dikategorisasikan kedalam dua jenis: *tambo alam*, yaitu mengisahkan tentang asal usul nenek moyang serta bangunan kerajaan Minangkabau, *tambo adat*, yaitu tambo yang bermuatan adat atau sistem serta regulasi pemerintah Minangkabau masa lalu.

Nama itu dikaitkan dengan suatu legenda yang terkenal di dalam tambo. Dari tambo tersebut, konon pada suatu masa ada

satu kerajaan yang asing (biasa ditafsirkan sebagai Majapahit) yang datang dari laut yang akan melakukan penaklukan. Untuk mencegah pertempuran, masyarakat setempat mengusulkan untuk mengadu kerbau. Pasukan asing tersebut menyetujui dan menyediakan seekor Kerbau yang sangat besar dan agresif. Sedangkan masyarakat setempat menyediakan seekor anak kerbau yang lapar. Dalam pertempuran anak kerbau yang lapar itu menyangka kerbau besar tersebut adalah induknya. Maka anak kerbau itu langsung berlari mencari susu dan menanduk hingga mencabik-cabik perut kerbau besar tersebut. Kemenangan ini menginspirasi masyarakat setempat memakai nama *Minangkabau*, yang berasal dari ucapan "*Manang Kabau*" (artinya menang kerbau) kisah tambo ini juga dijumpai dalam hikayat *Raja-raja Pasai* dan juga menyebutkan bahwa kemenangan itu menjadikan negeri yang sebelumnya bernama Pariangan menggunakan nama tersebut. Selanjutnya penggunaan nama Minangkabau juga digunakan untuk menyebut sebuah *nagari*, yaitu nagari Minangkabau yang terletak di kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. (Naim, 2013:15)

ISLAM DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU

Islam dari kata *aslama* artinya pasrah, tunduk dan patuh kepada Allah. Inti ajaran Islam adalah kepasrahan penuh kepada Allah SWT. Adapun dasar-dasar ajarannya adalah apa yang tersebut secara ringkas dan tepat dengan sebutan rukun Islam dan rukun Iman (tiang-tiang keyakinan dan tiang-tiang kepasrahan). Adapun sumber ajaran Islam secara umum meliputi: Al-Qur'an, hadis/sunnah dan ijtihad (penalaran). Ijtihad ini wilayahnya tidak terbatas meliputi wilayah-wilayah *fiqh*

(hukum Islam), *kalam* (teologi Islam), dan *tasawuf* (mistik Islam) bahkan mencakup aturan-aturan dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun politik. (Aripudin, 2012:85)

Islam adalah agama luar yang masuk ke dalam dunia Minangkabau. Hal inilah yang menjadi pusat perhatian kita disini. Menurut Azyumardi Azra, sebagaimana dikutip oleh M. Abdul Karim bahwa ada empat tema pokok yang berkaitan dengan permulaan penyebaran Islam di Nusantara yaitu pertama, Islam dibawa langsung dari Arab. Kedua, Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyiar profesional /da'i. Ketiga, pihak yang mula-mula masuk Islam adalah penguasa. Dan keempat, mayoritas para penyebar Islam/da'i datang ke Nusantara pada abad ke-12 dan 13. Selanjutnya setelah abad ke-12 M pengaruh Islam tampak lebih nyata, dan proses Islamisasi baru mengalami akselerasi antara abad ke-12 dan 16 M. (Karim, 2009:324)

A: bermakna Tidak, sedangkan Gama: mempunyai makna Kacau. Agama berarti "tidak kacau", itu merujuk pada etimologi sansekerta. Jika rujukannya adalah definisi yang bermuara dari sarjana Barat atau semenanjung Eropa, hingga hari ini, belum ada satu definisi tentang Agama yang dapat diterima secara umum. (Putra, 2015:47)

Secara *commonsense*, Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan "*Religion*". Definisi dibangun berdasarkan kepentingan dan kesesuaian daya nalar pencetusnya. Para Filsuf, Sosiolog dan para Teolog dan lain-lainnya memberikan gambaran pengertian agama menurut caranya masing-masing dan sesuai pula dengan tujuan masing-masing.

Sebagian Filsuf menafsirkan Agama sebagai "*superstitious structure of incoherent metaphysical notions*". Secara

sederhana diartikan bahwa Agama merupakan struktur takhayul terkait paham metafisis yang tidak beraturan. Artinya, Agama hanya dapat diyakini tanpa mampu dijelaskan secara sistematis. Agama bersemayam pada tatanan faktual, ada dalam ranah kepercayaan.

Sementara Sosiolog memiliki pendapat berbeda, para Sosiolog lebih senang menyebut *religion* sebagai "*collective exspression of human values*" atau penonjolan ekspresi kolektif nilai-nilai manusiawi. Para Sosiolog lebih cenderung pada sisi humanitis, Agama lebih pada hubungan antar manusia yang diadaptasi dari ajaran ketuhanan.

Sedang Kalr Marx, cukup dengan mengesankan dengan mendefenisikan *religion* sebagai "*the opium of the poeple*" atau candu masyarakat. Para Psikolog menyumbangkan kesimpulan *religion* sebagai "*mystical complex surrounding a projected super-ego*". Terjemahan bebasnya adalah kompleksitas mistis seputar super-ego yang direncanakan dan memiliki aturan-aturan mengikat. Dari penjelasan di atas, merefleksikan tidak ada batasan yang tegas mengenai *religion* yang mencakup berbagai fenomena dari Agama.

Namun secara umum Agama dapat dijelaskan melalui bentuk-bentuk yang dapat dicirikan secara khas, daripada mendefenisikan Agama dengan menitikberatkan kepercayaan dan aktifitas manusia yang ritualistik, semisal aktifitas Agama seperti kebaktian, prosesi shalat jum'at, pemisahan antara yang sakral (*sacred*) dan yang profane, kepercayaan terhadap roh, dewa-dewa atau Tuhan, juga penerimaan atas wahyu Tuhan yang supra-natural.

Pada dasarnya, Agama tidak harus melibatkan konsep astral, ruhiyah, dan supranatural, tetapi Agama kultural tidak

dapat dilepaskan dari hal-hal tersebut. Karena ia akan menjadi “bukan Agama” lagi ketika salah satu unsur tersebut terlepas. Di sini dapat kita lihat bahwa sesuatu itu disebut Agama bukan dari substansi isinya tetapi dari bentuknya, yang melibatkan dua ciri tadi di atas, yakni nilai suci dan ritualitas. Masih menurut Durkheim, Agama selalu memiliki hubungan dengan masyarakatnya, dan memiliki sifat historis. (Putra, 2015:48)

Agama, bisa disebut sebagai atap dari seluruh kebudayaan. Karena kedudukan Agama yang lebih tinggi ini berupa konsep faktualitas. Praktik keagamaan tidak sedikit yang kemudian disebut sebagai kebudayaan. Di Aceh ada *Peuseujuk* atau kenduri syukur, di Jawa ada tahlilan. Kenduri adalah kebudayaan, tetapi konsep substansial dalam kenduri adalah adaptasi dari nilai keagamaan. Demikian juga dengan tahlilan, proses tahlil atau kegiatan tahlil merupakan tindakan kultural, tetapi substansial yang ada dalam nilai tahlil merupakan nilai keislaman.

Sekilas uraian di atas, dapat direfleksikan bahwa budaya yang dimotori oleh Agama, timbul dan tumbuh berkembang dari proses interaksi manusia dengan Kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu Agama, tetapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, dalam hal ini adalah tokoh-tokoh di masa kenabian penerima Kitab suci. Jika Islam, merujuk pada Al-Qur'an yang juga mengisahkan banyak pelajaran dari manusia-manusia terdahulu. Baik berisi contoh untuk kebaikan maupun keburukan. (Putra, 2015:49)

Dengan perjalanan sejarahnya dari abad ke-12 sampai ke-19 masyarakat Minangkabau yang semula mempercayai alam gaib/maha pencipta (adat yang terpakai) sangat mudah membaur dengan

ajaran Islam yang dibawa oleh para pedagang dan para musafir. Dari sinilah bermula rancangan-rancangan adat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dikeluarkan dari ketentuan adat artinya. Islam masuk ke Minangkabau menambah perbaikan adat sebelumnya. Namun menjelang abad ke-19, terjadi pertentangan yang hebat antara pemuka-pemuka (kaum) adat dengan pemeluk agama Islam yang taat. (Batuah, & Madjoindo, 1959:36)

Tentu saja dengan masuknya agama Islam, mengubah adat yang bertentangan dengan ajaran agama Islam kemudian hal-hal yang pokok dalam adat diganti dengan aturan agama Islam. Pepatah adat Minangkabau yang terkenal “*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*”, yang artinya adat Minangkabau bersendikan pada agama Islam, sedangkan agama Islam bersendikan pada Al-Qur'an.

Dengan hadirnya Islam di tengah-tengah masyarakat Minangkabau mereka diperintahkan untuk mengamalkan syariat agama, diperintahkannya kepada mereka menurut rukun syariat, untuk melakukan shalat. Dilarangnya minum minuman keras, rokok, makan sirih, minum candu dan begitu pula dengan main judi. Adapun memakai pakaian dari sutera dan perhiasan dari emas hanyalah diizinkan bagi kaum ibu. Pada orang wahabi minum kopi pun termasuk minuman yang memabukkan; tidak demikian halnya dengan orang Padari, yang sepanjang hari minum daun kawa (daun kopi). Minum kopi ini ternyata berpengaruh juga pada keadaan badan orang Melayu di pulau Sumatera. Dalam hal pemakaian tembakau, sirih, dan sebagainya, orang-orang Padari lebih keras daripada orang-orang Wahabi.

Selanjutnya ia (kaum agama) menghendaki, agar kaum laki-laki memakai jenggot dan memakai pakaian putih

seluruhnya, dengan demikian maka mereka akan menerima tanda-tanda sebagai penganut-penganut ajaran baru itu. Seterusnya pula kaum ibu harus menutup mukanya, agar tidak membiarkannya terpandang oleh setiap orang liwat. Diadakan pula peraturan-peraturan lain seperti: supaya tak seorang pun yang mandi telanjang, karena hal ini melanggar kesopanan umum. Dan barang siapa yang di antara masyarakat Minangkabau “bersalah melanggar salah sebuah dari peraturan-peraturan ini, maka ia akan menjalankan hukuman mati dan harta bendanya akan dirampas, karena demikianlah kehendak Nabi!” (Abdullah, 2010:171)

Dakwah yang dilakukan oleh kaum agama yang dipelopori oleh Tuangku Nan Ranceh ini dinilai sangat ekstrim dalam sejarahnya. Tetapi karena wibawa bathinnya yang besar untuk mencapai tujuan itu, maka penghulu-penghulu adat tunduk kepadanya, lalu berjanji untuk turut serta membantu mencapai tujuan itu.

Kebutuhan akademis mengapa kebudayaan digunakan sebagai pendekatan menjelaskan interaksi antar Agama, setidaknya ada tiga hal penting untuk meneguhkan argumentasi.

Pertama, pendekatan kultural dimaksudkan sebagai alat metodologi untuk memahami corak keagamaan yang dimiliki oleh komunitas kultural, masyarakat dan para anggotanya. Kondisi ini memungkinkan kebudayaan mampu memotret Agama secara arif dan lokalistik, unik, terpisah dari asupan propoganda. Sehingga otentisitas Agama yang benar-benar dipraktikkan oleh masyarakat tergambar dengan sedikit distorsi-untuk tidak mengatakan tanpa distorsi.

Kedua, kebudayaan digunakan sebagai refleksi lanjutan dari kegunaan utama

tersebut, kegunaan kedua ini untuk dapat mengarahkan dan menambah keyakinan Agama yang dianut oleh masyarakat, agar memiliki kesesuaian dengan ajaran yang benar menurut Agama tersebut, tanpa harus menimbulkan pertentangan dengan kebiasaan atau tindakan kultural masyarakat. Artinya, Agama dijalankan berdasarkan tradisi budaya yang sudah lama melekat di tengah masyarakat kultural.

Ketiga, kebudayaan berguna untuk melihat sisi Agama secara lokalistik, dengan memahami kondisi lokal tersebut maka akan mudah toleran terhadap aspek-aspek humanitis. Karena Agama di Indonesia seringkali terbentur dengan kebudayaan. Untuk itu, satu di antara banyak cara adalah dengan melakukan kalaborasi ritualistik. Pencampuran cara-cara kultural dengan substansial keagamaan. (Putra,2015:50-51).

GERAKAN KAUM PADRI

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya. Begitulah ungkapan yang paling bijak dan tepat terkait sikap kita terhadap para pahlawan yang rela berkorban untuk mempersatukan Indonesia dari serangan penjajah. Setiap daerah di Indonesia tentunya memiliki sejarah tersendiri terkait dengan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan perlawanan terhadap bangsa asing yang pernah menjajahnya. Begitu juga dengan Masyarakat Minangkabau Sumatera Barat. Pada abad ke-18 masehi pernah terjadi konflik internal antara kaum adat dan kaum paderi. Kemudian konflik tersebut semakin memuncak hingga mengakibatkan perlawanan besar setelah bangsa asing (Belanda) ikut campur didalamnya.

(<http://sejarahbudayanusantara.weebly.com/perang-padri.html>)

Kaum Padri adalah sebuah nama di daerah Padang, yang mana di daerah inilah awal mulanya diterapkannya gerakan puritanisme di Indonesia. Gerakan puritanisme adalah sebuah gerakan pemurnian ajaran Islam yang telah berpengaruh atau telah tercemari oleh ajaran-ajaran yang datang dari luar Islam. Gerakan ini pertama kali dipelopori oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab, di Nejd. Berkat bantuan penguasa keluarga su'ud faham ini berkembang pesat di wilayah jazirah Arabia, bahkan sempat menggoyahkan pemerintah kerajaan Turki Usmani.

Gerakan puritanisme ini dibawa masuk ke wilayah Indonesia oleh tiga kaum muda Paderi yang baru pulang dari tanah suci, selepas melaksanakan ibadah haji, mereka itu adalah Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang pada tahun 1803 Masehi. Mereka kemudian membentuk kelompok yang terkenal dengan kelompok Harimau nan salapan atau kaum muda Paderi mereka mengadakan penentangan terhadap praktek kehidupan beragama masyarakat Minangkabau, yang telah terpengaruh oleh unsur-unsur tahayul, bid'ah, dan kufarat. Masyarakatnya sudah menyimpang jauh dari tradisi keagamaan yang telah ada. Perjudian, penyabungan ayam, dan sebagainya adalah contoh dari sebagian kecil perbuatan mereka yang telah terbiasa. Oleh karena itu, kedatangan tiga orang Haji ini, yang kemudian bersekutu dengan tuanku Nan Ranceh dan tuanku Imam Bonjol, melakukan gerakan kemurnian ajaran Islam. Karena aktifitas mereka dianggap cukup membahayakan keberadaan kaum tua atau kaum adat Paderi, maka kaum tua meminta bantuan Belanda pada tahun 1821-1937M terjadilah perang paderi. Dalam pertempuran yang tidak seimbang itu kaum Ulama mengalami

kekalahan dalam menghadapi Belanda, bukanlah membuat patah semangat para tokoh pejuang pembaharu itu, tetapi gerakannya semakin hebat. Gerakan pembaharuan itu tidak lagi bersifat politik agama, tetapi dialihkan kedalam gerakan pembaharuan pendidikan. (Muhtarom, 2009)

Perang padri adalah peperangan yang berlangsung di daerah Minangkabau dan sekitarnya terutama di kerajaan Pagaruyung dari tahun 1803 hingga 1838. Perang ini merupakan peperangan yang pada awalnya akibat pertentangan dalam masalah agama sebelum berubah menjadi peperangan melawan penjajah. Istilah Padri berasal dari kata *Pidari* atau *Padre*, yang berarti ulama yang selalu berpakaian putih. Para pengikut gerakan padri biasanya memakai jubah putih. Sedangkan kaum adat memakai pakaian hitam. Adapun tujuan dari gerakan padri adalah memperbaiki masyarakat Minangkabau dan mengembalikan mereka agar sesuai dengan ajaran Islam yang murni yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Gerakan ini mendapat sambutan baik di kalangan ulama, tetapi mendapat pertentangan dari kaum adat. (Dobbin, 2008:202)

Pada awalnya perang padri disebabkan pertentangan antara golongan Adat dengan golongan Padri. Masing-masing berusaha untuk merebut pengaruh di masyarakat. Kaum Adat adalah orang-orang yang masih teguh dalam mempertahankan adat di daerahnya sehingga mereka tidak berkenan dengan pembaharuan yang dibawa oleh kaum Padri. Agama Islam yang dijalankan kaum adat sudah tidak murni, tetapi telah terkontaminasi dengan budaya setempat. Kaum Padri adalah golongan yang berusaha menjalankan Agama Islam secara murni sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Setelah kaum Adat mengalami kekalahan,

mereka meminta bantuan kepada Belanda yang akhirnya konflik ini berkembang menjadi konflik antara kaum Padri dengan Belanda.

Berbicara gerakan kaum Padri pada masyarakat Minangkabau tidak dapat melepaskan tokoh-tokoh utama yang melatari gerakan Padri ini sendiri, yang terdiri atas delapan orang ulama, yang nama atau gelarnya masih diingat sampai sekarang.

Tuanku ialah seorang ulama yang mempunyai martabat yang tinggi, lagi pula ahli dalam ilmu kitab. Sama dengan sebutan Tengku dan Buya/Abuya dalam bahasa Minang. Mereka itu adalah:

1. Tuanku Nan Ranceh di Kamang
2. Tuanku Lubut Aur di Cadung
3. Tuanku Berapi di Bukit (Cadung)
4. Tuanku Padang Laweh di Banuampu
5. Tuanku Padang Luar di Banuampu
6. Tuanku di Galong di Sungai Puar
7. Tuanku Banesa
8. Tuanku Kapau di Agam.(Abdullah, 2010:158)

Beberapa orang diantaranya diburu-buru oleh fanatisme yang tak kunjung padam, yang lain didorong oleh alasan-alasan pribadi. Kedelapan orang ini begitu berbeda dari yang lain-lain dalam hal keganasan dan kekejaman, sehingga masih saja mereka terkenal di kalangan rakyat dengan nama *harimau nan salapan* (Harimau yang delapan), sebab seperti binatang buas ini, mereka pun membawa penderitaan dan kemusnahan di mana saja mereka menampakkan diri. Dari konteks sejarah Nasional kita telah terbiasa untuk melihat perang Padri sebagai salah satu contoh perjuangan kemerdekaan. Tuanku

Imam Bonjol, pemimpin generasi kedua dari gerakan Padri, telah diakui sebagai Pahlawan Nasional di Indonesia.

Dengan demikian timbullah dua golongan di negeri Minangkabau saat itu. Golongan pertama terdiri Tuanku Imam Bonjol dan Datuk Bendaharo, serta pengikutnya, yaitu golongan yang ingin melaksanakan syariat Islam yang benar, dan golongan kedua yang masih tidak mau melepaskan kebiasaan lama. Lalu disana dibangun suatu barisan dengan nama *Paderi* yang berpakaian putih, sehingga terkenal pula dengan sebutan "kaum putih". Tuanku Imam diangkat menjadi pimpinan Paderi cabang Bonjol. Lalu kembalilah Tuanku Imam ke Bonjol dengan membawa pengiring Tuanku Nan Tuo dan Tuanku Nan Ranceh untuk menolak serangan kaum adat. Kemudian keluarlah undang-undang Paderi yang melarang menyabung ayam, minum tuak, berjudi, dan menghisap madat, yang saat itu sangat digemari oleh penduduk Minangkabau. Suatu undang-undang yang sangat berat buat orang Minangkabau saat itu. kaum Paderi yang berkuasa di Bonjol bertekad untuk melaksanakan undang-undang dengan konsekwen. (Syamsu, 1999:170)

Adapun yang melatari gerakan Padri yang berlangsung selama 28 tahun. 1809-1837, di daerah-daerah yang sekarang merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Utara, dan Provinsi Riau. Pada dasarnya gerakan Padri ini dapat dipandang sebagai bagian dari proses panjang penyesuaian antara adat dan budaya Minangkabau yang bersifat lokal dengan ajaran agama Islam yang bersifat universal. Gerakan Padri ini mencakup tiga babak, yaitu babak Padri 1809-1821 sebagai gerakan intelektual pemurnian agama Islam dari berbagai kebiasaan masyarakat yang dilarang agama. Perang

Padri 1821-1832 merupakan taraf awal dari peperangan melawan pemerintah kolonial Hindia Belanda, dan Perang Minangkabau 1832-1837 sewaktu masyarakat Minangkabau bersatu untuk melakukan perlawanan bersenjata melawan pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Kajian yang banyak dilakukan oleh beberapa para peneliti menunjukkan bahwa pada awalnya gerakan Padri bukanlah merupakan suatu gerakan yang bersenjata tetapi merupakan cerminan dari revolusi yang keras untuk memurnikan pengamalan ajaran agama dalam masyarakat yang sudah menganut agama Islam, selama lebih dari dua abad. Kekerasan yang terjadi kemudian adalah merupakan eksekusi dari fanatisme, yang baru disadari setelah amat terlambat. Dalam hubungan ini adalah juga amat menarik untuk diketahui, bahwa sambil melanjutkan perjuangan bersenjata melawan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Tuanku Imam Bonjol dalam buku hariannya ternyata bukan saja mengadakan renungan ulang terhadap terjadinya kekerasan sesama penganut agama Islam. Tetapi juga menyesalinya.

Bagi masyarakat Minangkabau sejarah gerakan Padri ini bukan hanya menjelaskan tentang adanya tiga babak gerakan Padri tersebut, tetapi juga kenyataan bahwa adanya kesadaran pimpinan Padri bahwa Islam adalah agama yang membawa kedamaian dan keadilan. Berdasarkan uraian diatas memberikan gambaran tentang upaya jalan dakwah yang sarat menghadapi konflik politik, kultur budaya, dan sosial masyarakatnya. Langkah pembaharuan Islam di Minangkabau pada abad ke-18 telah dimulai oleh beberapa tokoh yang pada tahap selanjutnya mereka mendapat kekuatan baru pada tahun 1803 M. Mereka adalah Haji Miskin dan Pandai Sikat. Haji Sumanik dari VIII Koto dan

Haji Piobang dari Lima Puluh Kota pulang dari Mekkah. Kepulangan mereka dengan membawa semangat Islam yang diilhami oleh gerakan Wahhabi yang puritan. (Abdullah, 1991:155)

Dari uraian diatas, maka para pejuang agama tersebut yang disebut juga dengan kaum Padri mengadakan persatuan dan kebulatan tekad untuk memperjuangkan tegaknya syara' dan membasmi kemaksiatan dengan jalan ceramah-ceramah agama yang diselenggarakan di surau-surau dan masjid-masjid.

STRATEGI DAKWAH KAUM PADRI PADA MASYARAKAT MINANGKABAU

Strategi dakwah artinya metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas dan kegiatan dakwah. (Syukir, 1983:32)

Dakwah yang digunakan oleh kaum Padri adalah dakwah salaf dengan pendekatan tarekat dan tasawuf. Dakwah Salafi memakai metode penyucian jiwa yaitu Tazkiyatun Nafs Penyucian jiwa. Gerakan Padri di Minangkabau menggunakan pola dakwah tazkiyatun nufus dengan menyentuh hati masyarakatnya terlebih dahulu dalam berdakwah. (<http://muhammadfahmy.blogspot.co.id/>)

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yakni *stratego*. Kata tersebut merupakan gabungan dari *stratos* yang berarti tentara, dan *ego* yang berarti pemimpin. (Jhon M, 2007:25) kemudian istilah strategi sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari bisnis, manajemen, dan bahasa sehari-hari. Sehingga, strategi sering dipahami sebagai cara-cara atau taktik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Tercapainya dakwah dalam masyarakat luas yaitu kehidupan masyarakat yang lebih Islam, baik dan beradab, secara kolektif berlangsung melalui gerakan dakwah sebagai suatu gerakan terbangun oleh karena kesadaran kolektif dari masyarakat sebagai aktor dakwah. Keberlangsungannya sangat ditentukan oleh beragam isu dalam masyarakat yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai dan pratek beragama Islam. (Kusmanto, 2012:37-38)

Da'i dalam kaum Padri ini sendiri adalah orang yang belajar agama dari Mekkah. Dan diantara mereka adalah termasuk ulama nan salapan. Mereka biasa disebut oleh masyarakat Minang dengan sebutan Tuanku, Tengku, dan Buya atau Abuya. Atau sama dengan sebutan kyai, syekh, dan ustadz. Untuk yang relevan di zaman sekarang adalah mendengarkan petuah-petuah dari datok/ ketua adat/ketua kampung/ ketua suku, alim ulama atau orang yang dianggap ahli agama. Intinya datok atau Da'i itu kasih petuah dan memberikan doa' untuk mengajak orang berbuat kebaikan.

Mad'u atau objek dakwah adalah masyarakat Minangkabau khususnya yang masih memegang teguh ajara-ajaran adat (kaum adat). Sasaran utama adalah para penghulu-penghulu nagari. Mereka adalah sasaran utama dakwah karena jika para pemimpin (penghulu)nya sudah sadar, maka akan lebih mudah menyadarkan para pengikutnya. Setelah para penghulunya, para pengikut kaum adat baik yang tua maupun yang muda juga harus mendapat perhatian serius dari kaum Padri ini sendiri.

Materi dakwah, materi dakwah yang dapat digunakan kepada masyarakat Minangkabau adalah tentang aqidah, tasawuf, dan juga pelestarian budaya. jadi materi dakwah yang dilakukan oleh kaum Padri tidak hanya tentang agama, tetapi

bisa tentang pidato adat, silat, belajar pantun/syair dengan berbahasa Minang, karena ada mitos dari masyarakat Minang, bukan laki-laki kalau tidak bisa berpidato adat.

Kalo materi dakwah yang dihubungkan dengan kebudayaan minang adalah Sholawatnya berbeda dari Pulau Jawa, paling sholawat badar, habis adzan diam tunggu jama'ah. Sholat. Abis sholat salam-salam tidak terlalu kental, organisasi Islam yg paling besar di Sum-Bar/Minang itu dominan Muhammadiyah, tahlilan dhiba' tidak ada, tapi adanya (*mando'a*), tradisi tasyakuran, ngajakin orang makan, dan mendengarkan petuah-petuah dari datok/ ketua adat/ketua kampung/ ketua suku. Intinya mengajak orang kerumah disuruh makan dulu. Untuk rincian acaranya yaitu Sambutan tuan rumah, alim ulama kasih petuah, doa dari alim ulama atau orang yang dianggap ahli dan biasa dibalik acaranya tersebut. (Wawancara dengan M. Thaib Rizky, via telepon warga asli Minangkabau, pada Juni 2017.)

Budaya nikah tidak terlalu lagi berlaku perempuan yang melamar laki-laki. Adat nikahnya yaitu Baralek atau walimahan. Tradisi baralek ini di masyarakat Minang bisa berlangsung 2-3 hari. Untuk budaya kesenian, ada budaya randai yaitu kalaborasi antara drama dan pencak silat, drama yang diselipkan gerakan pencaknya. Latar dramanya Siti Nurbaya. Yaitu cerita melayu. Pesan moralnya adalah ada gerakan silat. Anak minang dituntut untuk bisa bela diri. *Sabai nan akuii*. Sastrawan minang yang mengkritik budaya minang seolah-olah mengekang wanita. Karena wanita dikekang oleh adat karena utang piutang dan dengan jalan menikah dengan saudagar yang kaya itu, maka hutang keluarga wanita sudah dianggap lunas.

Budaya minang yang lainnya ialah: Budaya randai, Upacara Batagak Penghulu. Upacara yang dilakukan untuk mengangkat pejabat setempat. Contoh: untuk mengangkat seorang pejabat, ketua nagari, penghulu, kapala desanya/kepala marga. Namanya yaitu tanjong suku, upacara ini biasanya berlangsung selama 3 hari.

Khotaman Qur'an acaranya Buya Hamka ala minang, versi minang diarak sekeliling kampung menggunakan kuda, tapi bukan hanya baca qur'an, tapi paham agama, acara makan-makan dan ditampilkan randai ini, khotaman qur'an ini versi binnadzor, (masih membaca dengan melihat Al-Qur'an) kelas anak-anak taman kanak-kanak Al-Qur'an dan taman pendidikan Al-Qur'an (TKA/TPA).

Kemudian khitanan, memperingati ulang tahun daerah, hari-hari besar agama, setelah lebaran idul fitri, idul adha tidak terlalu begitu terasa nuansanya, misal hari ini lebaran, acaranya seminggu setelah lebaran pasti ada upacara randai. Lokasinya masjid atau balai desa. Kemudian 17 agustus, dua hari setelah 17 agustus acaranya bisa kondisional. (Wawancara dengan M. Thaib Rizky, via telepon warga asli Minangkabau, pada Juni 2017)

Metode dakwah, metode yang dapat dilakukan oleh kaum padri adalah metode struktural yakni pendekatan dengan para pemimpin atau para penghulu nagari, selain itu. metode yang dapat digunakan adalah dengan menggelar pembelajaran yang dilakukan di surau-surau. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kaum, suku, *Indu*. Dalam *Ensiklopedi Islam*, dinyatakan bahwa surau adalah suatu bangunan kecil tempat shalat yang digunakan juga sebagai tempat mengaji Al-Qur'an dan belajar dasar-dasar pengetahuan agama bagi anak-anak. Pengertian surau ini hampir sama dengan istilah langgar atau

mushollah. Surau didirikan oleh suatu kaum tertentu sebagai bangunan pelengkap *rumah gadang*, di sini beberapa keluarga yang *saparuik* (berasal dari satu perut/keturunan) di bawah pimpinan seorang datuk (penghulu kepala suku) berdiam. (Nizar, 2007:07).

Karena di masyarakat Suamtera Barat Ormas Islam yang terbesar ialah Muhammadiyah, maka lebih kental dengan metode tabligh. Tabligh ini lebih dominan. Mahasiswa dan masyarakat lebih bervariasi, shalawat dulang. Tidak murni juga. Syair-syairnya diisi dengan bahasa Arab Melayu, bahasa melayu yang isinya tentang agama, agama sirah atau sejarah. Rabbab, pasisie. Netral bisa dibawa untuk senandung. Alatnya berbentuk biola, Cuma masih tradisional sekali. Terbuat dari Tempurung kelapa. Gitar nyanyi, syair-syair tentang sejarah, ratapan agama, aqidah. Satu personal mainnya bisa satu jam bahkan sampai pernah tidak berhenti. yang dikalaborasikan dengan rebbana. (Wawancara dengan M. Thaib Rizky, via telepon warga asli Minangkabau, pada Juni 2017)

Selain metode itu, di kalangan masyarakat Minangkabau juga banyak berdiri surau-surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat Minangkabau tidaklah dapat melepaskan peran daripada para Ulama-ulama Minang yang berperan sebagai pengawal ajaran Islam yang disiplin. Disiplin dalam Islam merupakan konsep kunci tentang "balasan setimpal" (*reward and punishment*), balasan pahala dan dosa sebagai implementasi dari iman dan amal saleh.

Media dakwah pada masyarakat Minangkabau adalah dengan menggunakan filosofi Minang yaitu *Alam Takabung jadi guru*, artinya Alam terkembang menjadi

guru. Medianya alam yang ada disertakan dengan penjelasan dengan menggunakan pidato adat, dimulai dengan bahasa Minang. Dan dipastikan ada hikmah yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh: merujuk kepada ilmu Padi, yang semakin berisi semakin merunduk.

Gerakan Padri yang muncul untuk memperjuangkan nilai keagamaan yang telah banyak dilanggar oleh kamu adat. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Nizar (2013: 44) gerakan Padri berhasil memperkuat kecenderungan terhadap Islam yang lebih berorientasi syariat dalam masyarakat Minangkabau. Gerakan Padri yang terinspirasi dari gerakan Wahabi di Arab Saudi juga melakukan tindakan keras terhadap kaum yang menentang sikapnya. Akan tetapi, tindakan keras tersebut nampaknya bisa tergantung oleh situasi yang dihadapi. Hal ini setidaknya bisa terlihat saat kaum Padri mencoba mendekati kaum adat untuk bersatu melawan Belanda dengan cara melonggarkan aturan-aturan keras yang sebelumnya diterapkan oleh kaum Padri.

PENUTUP

Gerakan Padri di Sumatera Barat adalah revolusi intelektua dan sebuah batas sejarah yang menentukan perkembangan Minangkabau. Di dalamnya ada elemen-elemen fanatisme, kesalehan, resistensi terhadap kolonialisme, dan juga negosiasi budaya

Kaum Padri berdakwah ke seluruh wilayah Minangkabau, khususnya pada masyarakat penganut kaum adat yang masih murni belum ada campur tangan dari budaya lain dan masih mempercayai animisme sebagai agama kepercayaan

mereka. Kaum Padri datang dengan semangat jihad yang tinggi untuk memurnikan ajaran Islam yang sudah banyak terkontaminasi dengan budaya setempat.

Dakwah yang digerakkan oleh kaum Padri tentunya tidaklah berhasil apabila seorang Da'i tidak menyerahkan dirinya secara totalitas untuk berjuang di jalan Allah. Dakwah yang berhasil ialah dakwah yang efektif membimbing manusia untuk amar ma'ruf nahi munkar. Banyak faktor yang mendukung keberhasilan dakwah yang dibawakan oleh kaum Padri ini, di antaranya ialah: Pemahaman agama yang mendalam, Keimanan yang Kuat, Kecintaan kepada agama Islam yang kukuh, Semangat jihad yang tinggi, Kesadaran tentang aqidah yang sempurna, dan tentunya berdakwah dengan kontinu.

Beberapa karakter yang dimiliki dan digunakan oleh kaum Padri dalam memobilisasi purifikasi Islam di Minangkabau, yaitu ; kekuatan aqidah dan iman, kekuatan persatuan dan ikatan kaum muslim; dan kekuatan jihad. Sementara gerak langkah kaum Padri dapat dikategorikan tidak hanya sekedar gerakan pembaharuan semata, tetapi merupakan sekumpulan ulama yang mengajarkan kebenaran. Dan intisari dakwah kaum Padri adalah menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep, Aripudin. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2010.
- Abdullah, Taufik. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia. 1991.
- Asmuni, Syukir. *Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Usaha Nasional. 1983.
- Anas, Ahmad. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2002.
- Batuah, A. Dt. & Madjoindo, A. Dt.] *Tambo Minangkabau dan Adatnya*. Jakarta: Balai Pustaka. 1959.
- Dobbin, Christine. *Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1847*. Depok: Komunitas Bambu. 2008.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 2002.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 2009.
- Kusmanto, Thohir Yuli. *Gerakan Dakwah di Kampus Riwayatmu Kini (Telaah Kritis Pola dan Strategi Gerakan Dakwah di Kampus Kota Semarang)*. Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo. 2012.
- Kurnia Syah Putra, Dedi. *Interaksi Lintas Budaya Memahami Teks Komunikasi, Media dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Multikultural Indonesia. 2015.
- Munir Mulkhan, Abdul. *Ideologisasi Gerakan Dakwah Episod Kehidupan*. Yogyakarta: SIPRESS. 1996.
- Munir Amin, Samsul. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah. 2008.
- Mustofa, Kurdi. *Dakwah di Balik Kekuasaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Naim, Mochtar. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.
- Sobary, Mohamad. *Kebudayaan Rakyat Dimensi Politik dan Agama*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya. 1996.
- Sambas, Syukriadi & Aripudin, Acep. *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Syamsu, Muhammad. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*. Jakarta: Lintera. 1999.
- Wawancara dengan M. Thaib Rizky, Via Telepon, warga asli Minangkabau. Juni 2017

Sumber dari Jurnal Ilmiah:

- Haedar Nashir, *Purifikasi Islam Dalam Gerakan Padri di Minangkabau*. Dalam Jurnal UNISIA Pengurus Pusat Muhammadiyah. Volume XXXI. Nomor. 69 September 2008.
- K. Subroto, Tuanku Imam Bonjol dan Gerakan Padri, Pahlawan Nasional, Jihadis, dan Transnasional. Dalam Jurnal Syamina. Edisi XVIII Maret-April 2015
- Safwan Rozi, *Negosiasi Islam Kultur Dalam Gerakan Paderi Rao di Sumatera Tengah (1820-1833)*. Dalam Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 6, Nomor 1. Juni 2012.

Sumber dari Internet:

http://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Minangkabau.diakses pada tanggal 05 Juni 2017. Pukul 14.05 WIB

http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Minangkabau. di akses pada tanggal 05-06 2017. Pukul 15.00 WIB

<http://sejarahbudayanusantara.weebly.com/perang-padri.html>.tanggal akses 06 Juni 2017. Pukul 14.09 WIB

<http://muhammadfahmy.blogspot.co.id/2014/10/makalah-gerakan-pembaharuan-kaum-paderi.html>. tanggal akses 06 Juni 2017. Pukul 15.01 WIB.